

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan berbahasa tidak terlepas dari empat komponen keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak (listening skills), berbicara (speaking skills), membaca (reading skills), dan keterampilan menulis (writing skills) (Nida, 1957; Hariss, 1997 dalam Tarigan, 1986:1).

Setiap keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan sehingga setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan.

Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. (Tarigan, 1980:1).

Dalam kehidupan manusia, berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Tidak sampai di sana, keterampilan berbicara akan selalu mempunyai peranan yang penting karena di mana pun kita berada, kita akan selalu dihadapkan pada situasi yang menuntut kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan berbagai tindakan dengan sesamanya, di antaranya tindakan tempat mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan, menerima pikiran, dan saling mengutarakan perasaan. Oleh karena itu maka dalam berbicara haruslah terdapat elemen-elemen yang umum, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat.

Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Dari uraian tersebut perlu disangsikan lagi bahwa berbicara merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, memberi dan menerima, (Powers,1954: dalam Tarigan, 1986:9).

Dalam kurikulum 2006 di sekolah tingkat menengah kejuruan kelas X (Semenjana) terdapat kompetensi dasar tentang menggunakan kalimat dengan jelas, lancar, bernalar, dan wajar, dimana dalam pembelajaran ini siswa ditunjuk untuk berpidato. Namun hasil pengamatan guru bidang studi bahasa Indonesia di SMKN 7 Bandung menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam berpidato tidak terlaksana dengan baik.

Hal ini dilihat dari observasi awal, timbul rasa gugup siswa ketika berpidato, sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur dan bahasanya pun semakin kacau. Bahkan ada salah satu siswi sampai menangis saat disuruh berpidato, karena tidak berani untuk berbicara.

Kemampuan berbicara melalui pidato dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar memang tidak mudah. Berkenaan dengan hal itu peningkatan keterampilan berbicara siswa, dapat dilakukan dengan berpidato menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dari hasil peneliti dalam penelitian, hambatan yang sering timbul dari siswa dalam berbicara pidato disebabkan oleh 2 hambatan yaitu, hambatan *eksternal* dan *internal*. Hambatan eksternal seperti metode dan media pengajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran berbicara tidak dikelola dengan baik oleh guru, sehingga siswa tidak termotivasi untuk terampil berbicara. Dimana penggunaan metode ceramah dan media yang guru lakukan kurang mendukung dalam proses pembelajaran berbicara, akibatnya sering menimbulkan rasa bosan kepada siswa.

Hambatan internal yaitu. yang *pertama* dalam kejelasan kalimat. Hal ini karena kurangnya keberanian dari siswa, mereka cenderung malu dalam berbicara. *Kedua* yaitu dalam kelancaran kalimat. Hal ini karena kurangnya sikap percaya diri siswa, dalam pengucapan kalimat masih ragu-ragu yang mengakibatkan ketidaklancaran dalam pengucapan. Gagne dan Driscoll (1988:70) seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimana pun kemampuan yang ia miliki. *Ketiga* yaitu penalaran. Siswa yang sulit dalam menghafal sebuah teks yang dibacakan, biasanya karena kurangnya minat/ perhatian yang diberikan. Hal ini berpengaruh pada penalaran sebuah teks yang akan dibacakan dan ini mempengaruhi hasil belajar siswa.

Oleh karena hambatan diatas, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mencari, menggali, menemukan, serta mengembakan metode, dan penggunaan media pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa

Peneliti dalam penelitian ini berupaya memberikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara, yang secara langsung dapat meningkatkan keterampilan

menulis dan menyimak. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk memberikan pembelajaran dengan menggunakan model ARIAS. Dalam hal ini peneliti menggunakan model ARIAS untuk meningkatkan rasa percaya diri, agar siswa mampu berbicara di depan teman yang lain dengan kalimat yang jelas, lancar, dan juga penalaran yang baik saat berpidato. Selain itu model ARIAS dapat meningkatkan minat dari siswa untuk berpidato.

Dulu, banyak orang percaya bahwa berpidato dengan baik hanya dapat dilakukan dengan orang yang mempunyai bakat pidato. Namun kepercayaan itu tidak selamanya benar, Asul Wiyanto (2006:20) dalam bukunya menceritakan mulanya Dr. Dale Carnegie penyelenggara kursus terkemuka dari Amerika sempat percaya juga. Namun, setelah bertahun-tahun mengajari ribuan siswa dari berbagai negara dia menyimpulkan bahwa berpidato termasuk jenis keterampilan yang dapat dilakukan oleh semua orang yang berminat.

Penulis semakin yakin, dengan mengenalkan model ini kepada siswa terutama pembelajaran berbicara, potensi yang dipendam akan muncul dan meningkatkan motivasi juga minat berbicara pidato pada siswa.

Kelebihan model pembelajaran ARIAS ini adalah hasil modifikasi dari model ARCS, hanya pada model pembelajaran ARCS ini tidak ada evaluasi (assessment), padahal evaluasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya pada akhir kegiatan pembelajaran tetapi perlu dilaksanakan selama proses kegiatan berlangsung. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang dicapai atau hasil belajar yang diperoleh siswa (DeCecco, dalam lif, 2010:79). Mengingat pentingnya evaluasi, maka model pembelajaran dimodifikasi dengan ARIAS yang menambahkan komponen evaluasi pada model pembelajaran tersebut.

Makna dari modifikasi ini adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/ perhatian siswa. Kemudian diadakan evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan (reinforcement).

Sejauh pengamatan penulis, upaya meningkatkan kegiatan pembelajaran pernah dilakukan oleh LATIFAH pada tahun 2010 dengan judul EFEKTIVITAS METODE ARIAS (ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, SATISFACTION) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI : Kuasi Eksperimen terhadap siswa kelas XI SMKN 13 Bandung Tahun Ajaran 2009-2010. Menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar menulis karangan argumentasi dengan menggunakan Metode ARIAS.

Atas dasar pemikiran tersebut, akhirnya penulis memilih judul **Penggunaan Model Pembelajaran ARIAS Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Berpidato (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas semenjana SMK Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012)**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai berikut :

1. Keterampilan berbicara masih dianggap sukar oleh sebagian orang.
2. Kurangnya minat siswa kelas X-4 SMKN 7 dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

3. Tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas X-4 SMKN 7 masih kurang/minim.
4. Penggunaan model pengajaran dalam pembelajaran berbicara yang belum maksimal dan efektif.

1.3 Batasan masalah

Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas masalah yang berkaitan dengan Pemanfaatan Model pembelajaran ARIAS sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara, dimana objek penelitian siswa SMA kelas X semester 2 SMKN 7 Bandung tahun 2011/2012. Pendekatan penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1.4 Rumusan masalah

Penelitian merumuskan masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk perencanaan pembelajaran siswa kelas X-4 SMKN 7 Bandung dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARIAS?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran siswa kelas kelas X-4 SMKN 7 Bandung dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARIAS?
3. Bagaimanakah hasil yang diperoleh dari pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARIAS pada siswa kelas X-4 SMKN 7 Bandung ?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran siswa kelas X-4 SMKN 7 Bandung dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARIAS.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran siswa kelas X-4 SMKN 7 Bandung dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARIAS.
3. Untuk mendeskripsikan hasil penelitian pembelajaran siswa kelas X-4 SMKN 7 Bandung dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARIAS.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik bagi peneliti, guru, dan siswa dalam hal-hal berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti bagi peneliti sebagai calon pendidik. Selain itu melatih penulis menemukan dan menerapkan media yang inovatif dalam pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Siswa memperoleh keefektifan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS.

3. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran lebih komprehensif dan komunikatif.

1.7 Definisi Operasional

Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

Pembelajaran keterampilan berbicara adalah suatu proses, cara, atau kegiatan belajar dalam keterampilan berbahasa yang menuntut siswa untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat secara lisan dalam faktor melanjutkan cerita.

Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi-orasi, dan pernyataan tentang suatu hal/peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan.

Siswa dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-4 semester 2 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Bandung.